

KONSEP KETELADANAN DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 21 SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM

Taufik Burhanudin Azis

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

Email: taufikupnjogja@gmail.com

Received: Maret 2024; Accepted: April 2024

Abstract. *To achieve educational goals, an ideal teaching and learning process is needed and an appropriate method is needed to achieve educational goals. This illustrates that method is an important factor in carrying out a teaching and learning process activity. In this way, the author questions what is the concept of the exemplary method according to Islamic Education? What is the interpretation by the interpreters of the Al-Qur'an Surah Al-Ahzab verse 21. The aim of this research is to find out the concept of the exemplary method which is the right way to use as a method in the Islamic education process. The data found shows that the uswah (exemplary) method is an applicable-practical method, a combination of theoretical and practical, a harmony between words and deeds, in its application it is directly in contact with life behavior. Thus it can be concluded that the uswah (exemplary) method contained in Q.S. Al-Ahzab verse 21 is a method which in its use or implementation uses uswah (example) which can be highlighted by an educator so that students can quickly and easily understand the material being taught.*

Keywords: *Exemplary; Interpretation of Surah Al Ahzab 21; Islamic Education Methods.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW didalamnya mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun manusia kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Semua itu



terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan sebagai pedoman dalam berperilaku agar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengatur segala aspek kehidupan, akan lebih eksis jika para penganutnya mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungannya. Hal ini bisa tercapai apabila dikembangkan dalam proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu pendidikan dipandang salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dan mampu membentuk generasi sholih pada masa mendatang. Dengan demikian pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kandungan yang ada dalam Al-Qur'an agar manusia mampu mempertahankan kesuciannya.

Al Qur'an sendiri diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan, yang terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting adalah mendidik manusia dengan memantulkan, mengajak, membaca, menelaah, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih bentuk segumpal darah beku didalam rahim ibunya. Sebagaimana diterangkan dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang intinya manusia diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, manusia dijadikan dari segumpal darah, Allah menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan dan manusia adalah makhluk yang dapat dididik, disucikan dan menjadi mulia. Jika dikaji lebih mendalam pesan Al-Qur'an sangat banyak metode yang bisa dipergunakan didalam mendidik umat manusia supaya manusia beriman terhadap Allah SWT, dimana didalamnya terdapat dasar-dasar yang berkenaan dengan tujuan pendidikan dan materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Berbicara tentang metodologi pengajaran disini, yang dikaji hanya terbatas pada hal-hal pengajaran saja, tetapi menyangkut soal yang lebih luas seperti pengurusan (managerial) buku-buku teks (*teks book development*) teknologi pendidikan (*education technology*) yang meliputi beberapa aspek seperti audio visual, material, teaching aids, dan lainnya. Namun yang paling ditekankan, khususnya yang akan dibahas adalah metode dalam menyampaikan materi yang dilakukan oleh guru dalam



proses belajar mengajar sebagaimana yang disinyalir dalam Al-Qur'an surat an-nahl ayat 125 yang isinya tentang dasar-dasar dakwah dan sikap Islam.

Salah satu metode yang tersirat dalam Al-Qur'an khususnya yang akan dibahas disini adalah metode *uswah* (teladan). Metode ini memberikan sentuhan moral kedalam diri anak didik, sehingga guru dalam menyampaikan materi bukan sekedar ucapan, tetapi juga dibarengi dengan perilaku kongkrit, karena pendidik sebagai figur sentral bagi anak didik, maka apapun yang dilakukan akan dijadikan rujukan, oleh karenanya guru harus mempunyai kepribadian yang baik yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak didik yang tentunya dapat mempengaruhi pada perilaku anak didik itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep keteladanan surat Al-Ahzab 21 dengan pendekatan analisis penafsiran oleh para mufasir yang bisa dijadikan sebagai metode dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran pendidikan agama islam. Karena sejauh ini metode pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran masih pada taraf teoritis tatap muka di kelas belum secara utuh memberikan sosok figur sebagaimana contoh *uswah* yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang tersurat dalam surat Al-Ahzab 21. Artikel ini penting dilakukan karena sejauh pengetahuan penulis belum banyak artikel yang membahas konsep keteladanan surat Al-Ahzab 21 dengan analisa pemikiran para mufasir yang bisa dijadikan Metode Pendidikan Islam. Artikel berjudul Keledanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan ditulis oleh Aufah Yumni yang dimuat dalam Jurnal Nizhamiyah Vol. IX No. 1 terbit Januari - Juni 2019 menyajikan bahwa keledanan adalah nilai-nilai yang teraplikasikan membahas bahwa segala perilaku dalam pendidikan islam harus senantiasa mencontoh seluruh perilaku dari Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Aufah Yumni adalah penelitian ini menggunakan pendekatan teks Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 dengan analisis mufasir dalam menafsirkan



Surat Al-Ahzab 21 dimana keteladanan yang baik harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Keteladanan yang dimaksud dalam artikel ini adalah penafsiran yang dilakukan oleh mufasir tentang konsep keteladanan sebagaimana tersurat dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang bisa dijadikan sebagai model metode pendidikan Islam oleh para guru atau pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu sumber-sumber data dicari yang berkaitan dengan rumusan masalah, kemudian diolah dengan sedemikian rupa dan kemudian dijadikan rujukan yang relevan, teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat. Dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer atau utama dan sumber data sekunder.

Sumber data utama yang digunakan untuk bahan penulisan artikel ini adalah 1). Tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthofa Al-Maraghi terbit 1989 diterbitkan oleh CV. Toha Putra. 2). Tafsir Al-Jalalain ditulis oleh Imam Jalaludin dan Jalaludin Imam Al-Mahally diterbitkan oleh PT Sinar Baru, 3). Tafsir Ibnu Katsir Terjemah oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i diterbitkan oleh Gema Insani, 4). Tafsir Al-Azhar ditulis oleh Hamka diterbitkan oleh Panji Mas, 5). Tafsir Munir ditulis oleh Imam Nawawi diterbitkan oleh Darul Ulum. Sedangkan data pendukung yang digunakan dalam penulisan yaitu buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keteladanan

1. Pengertian Teladan

Dalam bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata teladan, yang artinya sesuatu yang dapat ditiru atau bisa menjadi contoh. Dan kata ini ada tambahan “ke- dan -an” dan menjadi kata



“keteladanan” yang berarti sesuatu hal yang bisa dijadikan contoh. (Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, ed. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, 2016). Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dapat di contoh atau menjadi figur. Menurut Nurdin Keteladanan merupakan sikap yang mencontohkan nilai-nilai terdahulu yang bisa dicontoh banyak orang dan bisa dikatakan dengan kesengajaan (Nurdin, 2019). Menurut Haderani keteladanan dalam pendidikan adalah proses pembentukan dalam mempersiapkan anak secara akhlak, sosial dan intelektual yang baik menggunakan beberapa metode yang paling efektif (Haedari, 2019). Menurut Selamat karo-karo dan Dahlia panjaitan keteladanan merupakan hal yang selalu berhubungan dengan aktivitas yang bisa ditiru dan dicontoh (Karo-Karo dan Panjaitan, 2020).

Dari teori diatas kesimpulannya bahwa keteladanan itu adalah peniruan. Adanya proses peniruan dalam hal ini menjadikan keteladanan berfungsi melestarikan. Sedangkan teladan menurut H.M. Alisuf Sabari adalah tindakan ataupun perbuatan pendidik yang sengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didik (Sabari, 1998). Jadi teladan adalah metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menanamkan hukum-hukum ajaran Islam pada umatnya yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

2. Faktor Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatir dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan material dan spritual atau dketahui.



Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spritual, diketahui atau tidak (Saka, 2008).

Disinalah masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan timbul dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, bagaimana besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimana suci beningnya fitrah, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama anak tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Penafsiran Surat Al-Ahzab ayat 21

Al Qur'an adalah kumpulan-kumpulan ayat yang terdiri dari lafadz-lafadz yang unik maknanya dan merupakan keunggulan Al-Qur'an itu ada yang jelas dan ada yang samar sehingga untuk mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an dibutuhkan penafsiran. Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun. Sedangkan pentingnya ilmu tafsir adalah memahami Al-Qur'an yang berisi hukum-hukum syara merupakan sumber kebahagiaan yang abadi (Ali Hasan Al- Aridi, 1994: 3).



yang menjadi sumber kajian penafsiran dalam artikel ini adalah surat Al-Ahzab ayat 21 sebagaimana teks dan terjemahan Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Sedangkan Surat Al-Ahzab ayat 21 penafsiran menurut para Mufasir adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Menurut Tasir Al-Maraghi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Yaitu perumpamaan yang tinggi, dari suri tauladan yang baik merupakan perumpamaan yang ada di hadapanmu, bila kamu memperhatikan atau menirunya. Rasul memberikan contoh yang baik dalam perbuatannya dan berjalan di atas jalan kebenaran, jika kamu mencari pahala dari sisi Allah dan takut akan siksaan-Nya apabila menyalahi dan menyimpang dari-Nya, tidak akan mendapatkan perlindungan dan penolong terkecuali amal shaleh, sedang kami ingat kepada Allah dengan kesadaran yang penuh. Maka apakah kamu akan mengikuti teladan Rasul ataukah mengingkarinya? Ketika Allah menuturkan perilaku kaum munafik kemudian disusul dengan menuturkan perilaku kaum mukmin ketika menghadapi perang Khandaq. (yaitu ketika orang-orang mukmin yang benar dan ikhlas kepada Allah dalam perkataan dan perbuatannya). Ini adalah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya dari ancaman dan berita yang memberikan sebuah pertolongan dalam firma-Nya:



وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: “ Ketika orang-orang mukmin yang benar dan ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam perkataan maupun perbuatannya, melihat kedatangan golongan-golongan bersekutu yang banyak luar biasa serta dapat mengguncangkan hati (Al-Maraghi, 1989:215).

Jadi menurut Al-Maraghi uswah (teladan) yang tertuang dalam ayat tersebut merupakan bentuk amal perbuatan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, untuk dijadikan suri tauladan bagi umatnya, sebab amal perbuatan yang shalehlah yang akan menyelamatkan manusia pada hari kiamat.

2. Penafsiran Menurut Tafsir Munir

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ini adalah perintah dari Allah untuk turut dan tunduk kepada Nabi pada perang Ahzab/Khandaq dan yang lainnya baik dalam segi perkataan, perbuatan atau perilaku lainnya dengan penuh kesabaran, kesungguhan, dan memlihara dari Tuhannya dan makna yang terkandung dari atas (Q.S.33:21) ialah: “ Sungguh terdapat bagi kamu wahai orang-orang yang beriman suri tauladan yang baik dan perumpamaan yang mulia pada diri Rasul. Apakah kami akan mengikutinya atau mengingkarinya?” Dia adalah contoh atau perumpamaan tertinggi baik dalam keberaniannya, kesabaran, dan kesungguhannya. Jika lalai mengharapkan pahala dan anugerah dan takut kepada Allah. Dan ingatlah kamu dengan kesadaran yang penuh, baik di waktu siang maupun diwaktu malam. Penuh dengan kecintaan dan penghormatan kepada-Nya serta takut dari ancaman siksa-Nya. Sangat mengharapkan balasan dan pahalanya, karena dengan mengingatnya itu akan membimbing kepada ketaatan kepada-Nya. Dan turut kepada Rasulullah adalah merupakan celaan bagi orang yang



membangkitkan ajaran Rasulullah. Dan merupakan bagi semua manusia untuk meneladani akhlak Rasulullah, baik dalam keadaan susah, bahaya dan ketika merasa khawatir serta takut berhadapan dengan musuh, dan terlempar kepada jurang kebatilan (Nawawi, 1989:275).

Menurut Tafsir Munir bahwa uswah (teladan) dapat direalisasikan melalui perkataan, perbuatan atau perilaku lainnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam perang Khandaq. Sehingga dengan penuh kesabaran, kesungguhannya beliau mampu mengatasi masalah yang beliau hadapi. Maka dengan demikian tidak ada alasan bagi kita umat Islam untuk tidak mengikuti jejak Rasulullah yang jelas-jelas menyimpan mutiara hidup yang penuh dengan hikmah dan orang yang tidak mencontoh Rasulullah sungguh amat merugi.

3. Penafsiran Menurut Tafsir Ibnu Katsir

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Imam Ibnu Katsir menjelaskan Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dalam tafsirnya sebagai berikut:

Ayat yang mulia ini merupakan dasar yang kuat dalam mencontoh Rasulullah SAW baik dalam ucapan, pekerjaan, kelakuan sehari-hari, demikianlah Allah yang Maha Berkah dan Maha Tinggi memrintahkan kepada manusia untuk meniru Rasulullah SAW pada perang Khandaq (ahzab) dalam kesabarannya dengan penuh kesabaran, keteguhannya, keberaniannya, demikianlah Allah berfirman kepada orang-orang yang sedang goyah, jemu, goncang, dalam urusan mereka pada hari perang Khandaq (ahzab) telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu mengapa kalian tidak mengikuti dan meniru tabiat Rasulullah SAW dan Allah berfirman (bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 1990:84).



Jadi menurut Ibnu Katsir bahwa uswah (teladan) dapat direalisasikan dalam tiga bentuk, yaitu pekerjaan, perbuatan, dan keadaan sehari-hari, sebagaimana yang Rasulullah gambarkan pada saat bertempur dalam perang Khandaq, beliau dengan penuh kesabaran, keteguhan dan keberanian menghadapi musuh-musuhnya dengan tidak goyah, hal ini perlu dijadikan contoh oleh umat manusia dalam menghadapi kehidupan ini yaitu tidak pernah terlepas dari cobaan, untuk mengharapkan rahmat dan ridha dari Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

4. Penafsiran Menurut Tafsir Al-Azhar

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Hamka menjelaskan ayat 21 Q.S Al-Ahzab, bahwa uswah (teladan) itu dapat direalisasikan oleh manusia dalam bentuk perbuatan, sebab menurutnya iman tidak cukup hanya bisa diucapkan tetapi meminta latihan batin yang dalam sekali untuk dapat menjalankannya (Hamka, 1983:227).

Teladan yang Rasulullah gambarkan adalah pada saat terjadinya perang Khandaq, bagaimana Rasulullah dengan penuh kesabaran, keberanian menghadapi perang tersebut sehingga membangkitkan hati umatnya untuk tetap tegar menghadapi musuh walaupun pada saat itu umat dalam keadaan terdesak dan terkepung, namun beliau tetap menghadapinya dengan penuh harapan kepada Yang Maha Kuasa, sebagaimana ungkapan kagum yang diucapkan oleh istri Rasulullah yaitu Ummi Salamah tentang kehebatan kaum muslimin ketika peperangan Khandaq sebagai berikut:

“Aku telah menyaksikan di samping Rasulullah SAW beberapa peperangan yang hebat dan ngeri, peperangan di Al-Muraisiya, Khaibar, dan kami pun telah menyaksikan pertemuan dengan musuh di Hudaibiyah, dan saya pun turut ketika menaklukkan



Mekkah dan peperangan di Hunain. Tidak ada pada semua peperangan yang saya turut menyaksikan itu yang lebih membuat lelah Rasulullah dan lebih membuat kami-kami takut, melebihi peperangan Khandaq. Karena kaum muslimin benar-benar terdesak dan terkepung pada waktu itu, sedang Bani Quraizah (Yahudi) tidak lagi dipercaya karena sudah membelot, sampai Madinah dikawal sejak siang sampai subuh sampai kami mendengar takbir kaum muslimin untuk melawan rasa takut mereka. Yang melepaskan kami dari bahaya adalah karena musuh-musuh itu telah diusir sendiri oleh Allah dari tempatnya mengepung itu dengan rasa kesal dan sakit hati, karena maksud mereka tidak tercapai (Hamka, 1983:223).

5. Penafsiran Menurut Tafsir Jalalain

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafadz lakum (yang mengharap rahmat Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka (Imam Jalaludin Al-Mahally dan Imam Jalaludin, 2001: 178).

Jadi uswah (teladan) menurut Imam Jalaluddin direalisasikan dalam bentuk perbuatan sebagaimana yang Rasulullah contohkan dalam menghadapi peperangan dengan keteguhan hati dan kesabaran, sehingga membuat kagum umatnya, sikap Rasulullah tersebut harus diteladani oleh manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi agar mengelola alam ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Yang Maha Pencipta.

6. Esensi Penafsiran Para Mufasssir



Dari beberapa penafsiran yang dikemukakan oleh para Mufassir tersebut, dapat disimpulkan bahwa intisari dari keteladan (uswah) dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Surat Al-Ahzab ayat 21 mengandung pendidikan bagi kita, bahawa dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kita untuk dijadikan rujukan dan referensi dalam setiap sendi kehidupan. Rasulullah merupakan seorang pendidik yang mampu memberikan kejelasan kepada anak didiknya melalui tingkah laku kongkrit yang beliau perlihatkan kepada anak didiknya.
- b. Walaupun secara khusus ayat diatas berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu (asbabul nuzul), namun pengertian keteladan pada kalimat uswatun hasanah bisa ditarik secara umum kepada masalah-masalah lainnya salah satu pendidikan, dimana keteladanan ini merupakan salah satu konsep kunci dalam proses dan keberhasilan pendidikan.

Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Al Ahzab Ayat 21

Dalam proses pendidikan Islam, metode merupakan peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan anak didik ke tujuan pendidikan Islam (Nur Uhbiyai, 1999: 137). Menurut Arifin mengungkapkan bahwa metode sebagai salah satu komponen Ilmu Pendidikan Islam harus mengandung potensi yang mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan Islam. Suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pendidikan adalah Al-Qur'an suarat Al-Ahzab ayat 21. Ayat ini pada dasarnya mempunyai esensi bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat, pada dirinya terdapat suri tauladan yang baik, yang wajib diikuti oleh orang-orang mukmin yang mengharapakan pertemuan dengan Allah dan pahalanya serta keselamatan di hari kiamat. Esensi tersebut apabila dianalisa dengan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) terdapat komponen metode pendidikan.



Komponen pada ayat itu ditunjukkan pada kata *uswatun hasanah*. Kata *uswatun hasanah* yang dimaksud adalah orang shaleh yang diikuti dalam perbuatan dan perkataannya. Dengan kata lain, *uswatun hasanah* yaitu suri tauladan yang baik terdapat pada orang shaleh. Ahmad tafsir mengungkapkan bahwa metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan keteladanan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, pada da'i sedangkan dalam pendidikan keluarga yang menjadi suri tauladan adalah orang tuanya (Tafsir, 1992).

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang dalam abstrak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, kikir, hina dan penakut, maka anak didik akan tumbuh dalam kebohongan, durhaka, hina dan penakut.

Dari penafsiran yang dilakukan oleh Al-Maraghi, Munir, Hamka, dan Imam Jalaludin dapat disimpulkan bahawa *uswah* (teladan) yang baik dimiliki oleh Rasulullah SAW yang berupa perkataan, perbuatan, sifat maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW wajib diikuti oleh seluruh umatnya dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi dan kondisi apapun agar mendapatkan rahmat dan ridha Allah SWT dan akhirnya bisa hidup sejahtera dan bahagia selamat didunia maupun diakhirat.

Metode *uswah* (keteladanan) dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah merupakan sebuah metode yang bersifat aplikatif, sebuah gabungan antara



teoritis dan praktis, sebuah keselarasan antara ucapan dan perbuatan, sehingga siswa dapat mencontoh secara langsung. Dengan demikian peranan metode uswah (teladan) dalam surat Al-Ahzab ayat 21 memberikan kontribusi bahwa seorang pendidik ketika menyampaikan materi kepada peserta didik haruslah jujur dalam artian jangan munafik antara ucapan dan perbuatan harus seiring dan sejalan. Setiap tingkah laku seorang pendidik haruslah diisi dengan akhlaq yang baik, karena tingkah laku adalah uswah yang mudah ditiru peserta didiknya.

Tafsir surat Al-Ahzab ayat 21 secara umum mengemukakan bahwa Rasulullah merupakan sosok yang paripurna yang harus kita ikuti jejak langkahnya, karena apapun yang beliau perbuat dan dilakukan selalu mengacu pada tuntunan Ilahiyah, maka pantas beliau memiliki kepribadian yang tinggi dan wajib kita tiru. Esensi yang terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 21 adalah bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, pada dirinya terdapat suri tauladan yang baik dan wajib diikuti oleh orang-orang mukmin yang mengharap pertemuan dengan Allah dan pahalanya serta keselamatan di hari akhir, meliputi akhlak yang baik, kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah SWT.

Sebagai seorang pendidik sebaiknya mencoba menerapkan metode uswah (teladan) ini, karena dengan menggunakan metode uswah (teladan) tersebut pendidik dapat menerapkan materi pelajaran melalui tingkah laku yang ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik sebagai anak didik mempunyai pegangan dalam melakukan perilaku setiap harinya.

KESIMPULAN

Tafsir surat Al-Ahzab ayat 21 secara umum mengemukakan bahwa Rasulullah merupakan sosok yang paripurna yang harus kita ikuti jejak langkahnya, karena apapun yang beliau perbuat dan dilakukan selalu mengacu pada tuntunan Ilahiyah, maka pantas beliau memiliki kepribadian yang tinggi dan wajib kita tiru. Esensi yang terkandung dalam



surat Al-Ahzab ayat 21 adalah bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, pada dirinya terdapat suri tauladan yang baik dan wajib diikuti oleh orang-orang mukmin yang mengharap pertemuan dengan Allah dan pahalanya serta keselamatan di hari akhir, meliputi akhlak yang baik, kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'ridu, Ali Hasan. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terjemahan*. Ahmad Akrom, Jakarta: Raja Grafindo.
- Aufah Yumni. (2019). *Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan, Jurnal :Nizhamiyah Vol.IX No. 1*.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. (1989). *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Mahally, Imam Jalaludin dan Jalaludin Imam. (1990). *Tafsir Al-Jalalain*, Bandung: PT. Sinar Baru.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (1990). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemah*: Jakarta: Gema Insani.
- Haderani. (2019). *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam*, jurnal STAI Al-Washliyah Barabai XII, no. 24.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Panji Mas.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, ed. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Nawawi, Tafsir Munir. (1989). *Tafsir Munir*, Jakarta: Darul Ulum.
- Nurdin. (2019). *Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial*, Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam vol. 1, no. 1.
- Sabari, ELM. Aliyusuf. (1996). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ilmu Jaya.
- Saka, Ambo, Drs., (2008). *Pendidikan Disiplin Ilmu*, Jakarta: Ganeca Exacta.
- Selamat Karo-karo dan Dahlia Panjaitan. (2020). *Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa*, Jurnal Pendidikan Religius Vol. 2, no. 1.
- Tafsir Ahmad, Prof, Dr., (1994). *Ilmu Pendidikan Islam dan Perspektif Islam*, Cetakan ke-8, Bandung: Rosda Karya.
- Uhbiyati Nur. (1983). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

